

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Prinsip nilai demokrasi mampu berjalan bagi masyarakat yang demokratis dapat berjalan dengan baik di dalamnya.¹ Globalisasi ilmu dan budaya yang terjadi, meliputi semua sisi kehidupan manusia terjadi perubahan yang signifikan. Pada bagian social maupun kenegaraan dan keluarga serta tidak tertutup kemungkinan bagian keagamaan terpengaruh arus globalisasi itu.

Bersamaan dengan tingkat pengetahuan manusia yang terkait realitas yang menyangkut keilmuan akan berkembang pesat sejajar dengan yang laju tentang pertumbuhan serta perkembangan sehingga mampu menggeser sudut pandang suatu bangsa mengenai perkembangan dunia. Sehingga bermacam alur pikiran tentang agama juga mengalami perubahan selaras dengan terjadinya perubahan.²

Pemeloporan adanya gerakan Islam oleh elemen organisasi kemasyarakatan keagamaan di Indonesia menunjukkan penurunan dan megarah pada kekerasan, yang diinginkan kelompok Islam tertentu hal ini dimulai saat pertama kali berdiri di Negara Arab. Hal ini sangat bertolak belakang dengan adat masyarakat di Indonesia yang heterogen, demokrasi secara keberagaman. Gerakan Islam tersesbut sangat berbahaya dikarenakan kelompok Muslim garis keras menganggap menghalalkan segala cara yang terpenting perjuangan mereka mereka anggap telah mendapat ridho dari Allah. Tidak ada bedanya dengan kelompok radikal.³

¹Fuad Fachruddin, *Agama dan Pendidikan Demokrasi*, Pustaka Alvabet, Jakarta: 2006, hlm 194-195.

²M. Abdullah Amin, *Muhammadiyah dan NU Reorientasi Wawasan KeIslaman*, Media Pustaka, Jakarta, 2000, hlm 170.

³Kholiluddin Tedy, *Gelombang Neo Wahabbisme* Jurnal Justisia Edisi 28, Semarang, 2005, hlm 2

Kelompok agama yang memberikan respon terhadap banyaknya unsur radikal banyak dilakukan, para ulama dengan cara memberikan peran secara pro aktif untuk mencegah situasi kemanusiaan, adapun salah satu langkah yang dilakukan yaitu pencegahan dan antisipasi lahirnya radikalisme pada tiap sendi di masyarakat, memulai suatu langkah, mendakwah, mengkampanyekan serta Ilmu. Fungsi ulama sangatlah penting, pada saat terjadinya kendala terbatasnya Muslim yang berperan sangat vital menjadi aktor non state.

Formalnya bidang pengetahuan menelaah ketertkaitan masyarakat, sosialisasi, serta adanya peraturan terkait sosial, susunan sosial, hidup yang memiliki keberlangsungan (mengenai pengawasan yang terstruktur secara sosial dengan menjamin kehidupan masyarakat, serta eektifitas individu dengan pengawasan yang maksimal), disertai pergeseran-pergeseran tingkat formalitas sosial.⁴Distribusi dalam bentuk tidak merata akan memunculkan radikalisme. Distribusi wewenang yang tidak merata akan mengakibatkan adanya peningkatan tugas wewenang seseorang atau komunitas tertentu, yang meliputi kekuasaan yang ada, kekuasaan yang dimiliki perkumpulan yang besar cenderung menggunakannya untuk mempertahankan kekuasaan yang dimilikinya.

Antisipasi terhadap radikalisme pada saat memburuknya citra Islam didunia internasional, Munculnya phobia atas simbol Islam mengalami peningkatan. Tingginya phobia disebabkan seringnya gerakan radikal mengatasnamakan Islam, akhirnya terjadi dampak *pleonasm*,⁵menimpulkan rasa trauma jika melihat suatu symbol atau atribut terkait agama yang berbau Islam.

⁴Silvan Vine Margaret, *Sociological Theory, An Introduction*, Dalam Astrid S. Susanto Marja, 2013, hlm. 19-23.

⁵ Faissal Ismaail. *Paraadigma Keбудayaan Islaam*; Sttudi Kritiis dan Anaalisis Historris. Yogyakarta. 2014. Suka.Press. Cetakan ke 5, hlm, 149.

Suatu ajaran kekerasan atau radikalisme bisa muncul akibat terlembaganya *socio-cultural animosity* yaitu adanya rasa benci pada budaya karena munculnya perbedaan antara budaya yang satu dengan yang lainnya, sehingga muncul hasrat melakukan balas dendam. Tersembunyinya suatu konflik memiliki karakter yang laten dapat dikatakan bahwa memiliki rasa kebencian yang sangat tinggi yang terjadi pada keseluruhan tatanan sosialisasi (dimulai berdasar internal keluarga maupun pendidikan di sekolah, lingkungan kampus, media massa, dan organisasi yang berpolitik. Dinamika yang ditimbulkan adalah positif, hal ini merupakan respon menjadi positifnya suatu dinamika sebagai berikut; “Globalisasi sanggup mendesak energi yang kuat untuk menembus batas-batas teritorial geografis yang menjadi sekat antara satu komunitas dengan yang lain. Pada satu sisi, globalisasi menanamkan kesadaran atas keterkaitan secara erat antara satu negara bangsa dan lainnya, sehingga sebuah dampak yang ditimbulkan oleh salah satu diantara mereka akan mempengaruhi yang lain secara luas. Pada sisi lain, globalisasi telah menyebabkan leburnya sekat-sekat identitas etnis, agama dan bahkan pada titik ekstrim kebangsaan.”⁶

KH. Abudarahman Wahid pernah menjelaskan bahwa “bangsa Indonesia yang mayoritas Muslim, bukan Muslim yang tinggal di Indonesia. Karena itu, sudah selayaknya Islam menjadi inspirasi dalam membangun kehidupan yang lebih humanis, damai, demokratis, elegan, santun, dan penuh kasih sayang”⁷. Nahdlatul Ulama’ (NU) disebut sebagai suatu organisasi masyarakat sampai saat ini terus bertahan dalam menjaga pluralism yang berlandaskan Pancasila serta memiliki berbagai kepercayaan, dan masih terus terbukti hidup rukun

⁶Benedict Anderson Baca, *Imagined Communities, Kommunitas-KommunitasTeerbayang*. Yogyakarta.InsistPres. Cetakan III 2008, hlm 23

⁷Rohman Najibur, *Islam, Barat dan Traansnasional*, Jurnal Justisia Edisi 32, Semarang, 2008, hlm2.

berdampingan, sesama agama memiliki sikap saling menghargai. Dalam hal ini NU dalam hal ini GP Ansor Kabupaten Kudus bertujuan menangkal kekerasan keagamaan. GP Ansor Kabupaten Kudus memiliki kekhususan sistem yang mampu memonitor bidang deradikalisasi (Pencegahan terhadap kekerasan agama).

Desa Kedungsari Gebog Kabupaten Kudus terletak pada wilayah yang memiliki kekuatan (Organisasi Kemasyarakatan) NU. Program deradikalisasi telah dibuat guna mencegah masuknya Islam radikal ke Kabupaten Kudus. Berbahayanya paham radikal jika berkembang di Indonesia khususnya bagi anggota Nahdlatul Ulama, dikarenakan radikal yang berraliran Islam bertujuan mengganti sistem model ketatanegaraan, adapun negara Indonesia memiliki asas Pancasila hal ini dibuktikan dengan kebudayaan yang beraneka ragam serta suku, agama, ras dan antar golongan. Kemudian kekerasan yang terstruktur akan menghalalkan segala cara dalam membunuh orang tidak peduli muslim ataupun tidak muslim jika paham yang dianut tidak sesuai dengan paham mereka, Islam jenis ini selalu melakukan mengintimidasi terutama pada pemuda dengan cara penanaman faham-faham kekerasan yang didalamnya menghalalkan dalam pembunuhan orang jika orang tersebut tidak memiliki faham yang sama hal itu mereka namakan jihad.⁸

Munculnya realita kekerasan berkedok agama Islam di Indonesia saat ini, dipicu secara masalah-masalah yang cukup rumit dari sisi sosial, baik lokal, nasional maupun global. Kelompok yang bersifat radikal adalah tanggapan atas lemahnya atau atau tidak berhasilnya perubahan-perubahan modern dakan lingkup ke Islaman. Mayoritas umat Muslim mengalami berbagai masalah keagamaan, bermasyarakat serta kemampuan ilmu dalam penyikapan sifat modern. Berakibat

⁸<http://www.salaafynews.com/2015/07/quraish-shihab-jihad-versi-islam-bedadengan-versiradikal/>, di akses pada 28 Desember 2019.

menjadikan keompok minoritas atau lembah, secara ekonomi, sosial, lingkup pendidikan dan saat berpolitik. Mereka menuduh ada “konspirasi Barat” mengakibatkan keteringgalan Islam.⁹

Radikal secara fundamental artinya kembalinya agama setelah terjadinya aksi teroris di Kota Surabaya dan Sidoarjo tanggal 13 Mei 2018 selanjutnya pada tanggal 15 Mei 2018.¹⁰ Kembali terjadi aksi terror yang menyerang tempat ibadah non muslim yang mengakibatkan rasa takut pemeluk agama lain. Perilaku keagamaan yang sangat rendah dalam mempelajari tata cara beragama yang baik. Titik terak akan muncul saat dilakukannya proses identifikasi patut diduga pelaku-pelaku teroris merupakan masih satu keluarga yang sangat kuat pemahaman agamanya.

Akibat dari radikalisme contohnya pada kejadian pengeboman yang terjadi di hotel Marriot, Ritz Carlston merupakan bentuk tindakan terorisme. Beberapa prinsip dasar sebagai acuan dalam mendiskriptivkan terorisme. Pertama, harus ada perbedaan mengenai “teror” serta “terorisme”. Radikal ssecara tidak secara langsung merupakan “terorisme”, karena peneroran dapat dilakukan untuk kepentingan-kepentingan criminal serta bersiat pribadi. Namun, “terorisme” merupakan menggunakan aksi terror untuk melancarkan aksi yang ditujukan untuk kepentingan dalam pengaruhnya untuk membuat kebijaksanaan serta perilaku politik yang menggunakan cara tidak lazim, dalam hal ini diimplementasikan dalam kekerasan.¹¹

⁹Borum, Randy. *"Radicalization into Violent Extremism I: A Review of Social Science Theories,"* dalam *Journal of Strategic Security* 4, no. 4 Tahun 2011.

¹⁰ Harian Pikiran Rakyat dan Republika tertanggal 15 Mei 2018

¹¹<http://0173cahbangkerep.blogspot.com/2013/06/radiikalisme-Islaam-diindoneesia.html> diakses tanggal 05 Januari 2020

Atas dasar permasalahan tersebut diatas, maka penulis meneliti lebih mendalam, sehingga judul dalam penelitian ini yaitu Judul “Efektifitas Peran GP Ansor Dalam Gerakan Deradikalisasi Beragama (Studi Pada PR GP Ansor Kedungsari Gebog Kudus)”.

B. Fokus Penelitian

Fokus dalam penelitian ini meliputi:

1. Efektifitas Peran GP Ansor Dalam Gerakan deradikalisasi Beragama (Studi Pada PR GP Ansor Kedungsari Gebog Kudus).
2. Respon masyarakat terhadap efektifitas peran GP Ansor dalam gerakan deradikalisasi beragama (Studi Pada PR GP Ansor Kedungsari Gebog Kudus).
3. Gerakan Pemuda Ansor Banser Dalam Menangani deradikalisasi beragama.

C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian meliputi:

1. Bagaimanakah deradikalisasi beragama di desa Kedungsari Gebog Kudus?
2. Bagaimana peran GP Ansor dalam gerakan deradikalisasi beragama di desa Kedungsari Gebog Kudus?
3. Bagaimana efektifitas peran GP Ansor dalam gerakan deradikalisasi beragama di desa Kedungsari Gebog Kudus?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini meliputi:

1. Untuk mengkaji gerakan deradikalisasi beragama di kedungsari Gebog Kudus.
2. Untuk mengetahui peran Gerakan Pemuda Ansor dalam gerakan deradikalisasi beragama di kedungsari Gebog Kudus.

3. Untuk mengetahui dukungan dan hambatan GP Ansor dalam melaksanakan program gerakan deradikalisasi beragama di kedungsari Gebog Kudus.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini meliputi:

1. Kegunaan Teoritis:

Dalam hal teoritis suatu kajian ilmiah mampu memberikan sumbangan atau kontribusi terkait studi sosial kepemudaan. Keinginan dari peneliti yaitu menjadi salah satu tolak ukur eksisnya GP Ansor pada setiap daerah dan dipastikan mempunyai efek positif, walaupun terjadi perbandingan antara sikap yang masyarakat yang timbul, namun tidak dapat dikesampingkan bahwa terdapat nilai dan citra kurang baik.

2. Kegunaan Praktis:

Manfaat praktis meliputi:

- a. Bagi penulis,

Ide pikiran dapat ditingkatkan dengan ketersediaan sarana. Yang bertujuan penambahan peambahan pengetahuan khususnya bagi generasi muda terkait topic yang diteliti dalam penelitian ini.

- b. Manfaat bagi masyarakat

Menginformasikan berupa wawasan untuk masyarakat mengenai penerapan moralitas oleh Gerakan Kepemudaan Pemuda Ansor (GPA) bagi penerus bangsa.

- c. Institut Agama Islam Negeeri Kudus,

Manfaat yang dapat diambil sebagai penambahan informasi informasi dan kajian bagi mahasiswa khususnya dalam penyunan skripsi.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini meliputi:

Bab I Pendahuluan meliputi latar belakang, fokus penelitian, rumusan masalah tujuan penelitian, Manfaat Penelitian, Sistematika Penulisan.

Bab II berisi meliputi KajianPustaka yang terdiri darikajian teori tentang radikalisme, teori peran, teori organisasi

Bab III Berisi meliputi jenis dan pendekatan, setting peneelitan, sumber daata, teknik pengumpulan data, pengujian keabsahan data, teknik analisa data.

Bab IV Berupa gambaran objek penelitian, deskripsi data penelitian dan analisis data penelitian.

BAB V tentang penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.

